

1. LATAR BELAKANG

Tingginya kebutuhan manusia untuk melakukan perpindahan tempat menjadi alasan meningkatnya jumlah kendaraan yang beredar di jalanan. Banyaknya jumlah kendaraan yang beredar di jalanan menimbulkan kemacetan. Untuk mengurai kemacetan tersebut, diciptakanlah sistem jalur yang disebut dengan jalan bebas hambatan.

Menurut UU RI Nomor 38 Pasal 1 Tahun 2004 Tentang Jalanan, jalan bebas hambatan berarti jalanan umum untuk laju lalu lintas secara kontinyu tanpa adanya persimpangan dan dilengkapi dengan pagar pembatas jalan. Untuk menggunakan jalan bebas hambatan, pengguna jalan wajib membayarkan sejumlah uang. Dalam UU RI Nomor 38 Pasal 1 Tahun 2004 Tentang Jalanan dijelaskan bahwa uang yang harus dibayarkan oleh pengguna jalan bebas hambatan ini disebut dengan “Tol”. Oleh karena itu, jalan bebas hambatan juga akrab disebut dengan jalan tol.

Selayaknya jalan pada umumnya, jalan tol juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para pengguna jalan, salah satunya adalah aturan mengenai batas kecepatan. Menurut Mauliza et al (2019), batas kecepatan jalan tol terbagi menjadi dua berdasarkan jenisnya. Jalan tol dalam kota memiliki batas kecepatan atas 40 KM/Jam, sementara jalan tol luar kota memiliki batas kecepatan bawah 60 KM/jam dan batas kecepatan atas 100 KM/Jam.

Namun pengguna jalan seringkali melakukan pelanggaran terhadap batas kecepatan ini. Menurut Mauliza et al (2019), rata-rata pengguna jalan tol melakukan pelanggaran dengan melaju 30% lebih cepat dari batas kecepatan atas. Pelanggaran ini tentunya menimbulkan potensi bahaya.

Pada film animasi *hybrid* pendek berjudul “Re-Venge”, penulis mengangkat tema balas dendam yang dilakukan oleh tokoh utama bernama Wira, terhadap pengguna jalan lain bernama Michael yang hampir membuatnya celaka.

Film animasi *hybrid* merupakan jenis film animasi yang menggabungkan unsur dua dimensi dan tiga dimensi secara bersamaan. Menurut O’Hailey (2010), animasi *hybrid* adalah karya film animasi yang mengkombinasikan aset dua dimensi dan tiga dimensi dalam satu *frame*. Dalam film “Re-Venge”, penulis memanfaatkan animasi dua dimensi untuk karakter, dan tiga dimensi untuk *environment*.

Environment dalam film, merupakan latar tempat bagi para pemeran untuk melakukan aksi. Menurut Yates et. al (2012), *environment* umumnya adalah sebuah permukaan besar yang terdiri atas unsur biotik dan abiotik.

Jalan tol Jombang – Nganjuk dipilih oleh penulis sebagai *environment* dari film “Re-Venge” berdasarkan kesesuaian karakteristik jalan dengan konsep cerita. Alasan lain penulis mengambil referensi *environment* dari jalan tol tersebut adalah karena penulis berasal dari kota Jombang Jawa Timur, sehingga penulis sudah cukup memahami kondisi nyata pada jalan tol tersebut

Oleh karena itu pada skripsi yang berjudul Perancangan *Environment* Jalan Tol Jombang – Nganjuk dalam Film Animasi *Hybrid* Pendek “Re-Venge” ini, penulis akan membahas tentang pembuatan desain *environment* yang diadaptasi dari jalan tol Jombang – Nganjuk. Pembahasan akan difokuskan kepada detail lokasi tempat para pemeran melakukan aksi.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang seperti yang tertulis diatas, penulis merumuskan masalah pada skripsi ini sebagai berikut :

Bagaimana perancangan *environment* dalam film animasi *hybrid* pendek “Re-Venge”?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk membuat *environment* jalan tol beserta bagian-bagian pendukungnya yang dibuat semirip mungkin dengan bentuk asli di dunia nyata.

1.3. BATASAN MASALAH

Pembahasan mengenai *environment* film “Re-Venge” dalam skripsi ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Desain teknis gerbang tol Jombang tempat bermulanya konflik cerita, meliputi ukuran dan posisi aset.
2. Aspek yang akan dibahas berupa perancangan detail-detail bagian gerbang tol Jombang yang menjadi pendukung *environment*, yakni ALB (*Automatic Lane Barrier*) dan GTO (*Gardu Tol Otomatis*).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA